

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi organisasi mempunyai peran penting sebagai penggerak organisasi. Komunikasi yang terjalin dengan baik di dalam organisasi akan meminimalisir terjadinya miss komunikasi antar anggota yang ada di dalam organisasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Waynedan don Faules, 2000:32) Yang mengatakan bahwa dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan informasi tersebut dapat dimengerti dengan baik. Untuk itu diperlukan adanya strategi komunikasi yang baik antar anggota didalamnya dan penting untuk memastikan bahwa strategi komunikasi tersebut dimengerti oleh setiap anggota sehingga hal tersebut dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan.

Strategi komunikasi adalah hal yang harus ada di dalam setiap organisasi. Strategi ialah media untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana berhasilnya proses komunikasi yang terjalin antara atasan dan bawahan (internal) maupun pihak eskternal yaitu dengan publik. Hal ini berkaitan dengan pendapat Ningrat (1980: 194) yang mengatakan bahwa strategi komunikasi adalah proses interaksi atau hubungan satu sama lain yang dikehendaki oleh seorang dengan maksud agar dapat diterima dan dimengerti antara sesamanya. Dalam organisasi membangun komunikasi eksternal dengan publik juga tak kalah penting dalam mencapai tujuan bersama agar program kerja organisasi bisa tercapai. Kedudukan strategi dalam penelitian ini menjadi penting karena startegi adalah sebuah kunci dari sebuah keberhasilan tujuan. Jika dikaitkan dengan penanggulangan banjir maka bagaiman strategi penanggulangan banjir adalah poin yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Surbhi S (2016;1-5) Dalam artikelnya menuliskan perbedaan antara organisasi formal dan informal. Organisasi Formal menurut Surbhi S (2016;1-5) Struktur yang muncul adalah ketika dua orang atau lebih berkumpul bersama untuk tujuan bersama serta ada aturan hukum yang formal diantara mereka. Sementara itu organisasi informal menurut Surbhi S (2016;1-5) Adalah organisasi yang dibentuk didalam organisasi formal

dimana hubungan komunikasi interpersonal antar individu dibuat oleh anggota secara spontan yaitu diciptakan dari kebutuhan sosial. Satgas atau satuan tugas dengan sengaja dibentuk untuk menciptakan hasil kerja yang berupa jasa dan diciptakan sesuai kebutuhan atau situasi yang ada di lingkungan.

Satgas relawan bencana RW 29 termasuk kedalam organisasi formal yang dibentuk untuk membantu warga ketika banjir datang dengan tujuan sebagai kebutuhan penanggulangan bencana banjir. Karena satgas relawan bencana RW 29 adalah organisasi formal yang strukturnya ada dalam struktur organisasi RW dalam divisi lingkungan dan pembangunan maka anggotan di dalamnya adalah warga yang memang tinggal di lingkungan RW 29. Dari beberapa RW yang ada di dalam perumahan Mutiara Gading hanya RW 29 yang mempunyai satgas relawan bencana di dalam nya.

Organisasi terbentuk karena adanya kesamaan tujuan yang dimiliki tiap anggota dan orang yang tergabung dalam suatu organisasi. Mereka memiliki alasan yang beragam ada yang karena alasan profit, tuntutan profesi, penyebaran ideologi maupun pemenuhan kebutuhan sosial dan didalam sebuah organisasi terkumpulnya sekelompok manusia yang saling berinteraksi antar setiap anggota yang tergabung dalam organisasi. Hal ini berhubungan dengan pendapat (Barnard, 2007) yang mengatakan bahwa organisasi adalah hubungan kerjasama diantara manusia yang saling berinteraksi dan memiliki keyakinan, keterlibatan dan tujuan bersama. Mereka memiliki fungsi serta tugasnya masing-masing dan tujuan tertentu dari setiap divisi yang ada di dalam organisasi kemudian mereka (anggota) mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan secara tegas dari lingkungannya. Dari berbagai definisi tentang organisasi dapat disimpulkan bahwa organisasi ialah sebuah wadah bagi orang-orang yang bekerja sama, mempunyai fungsi dan wewenang untuk mengerjakan usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan fenomena bencana yang terjadi di lingkungan RW 29 adalah bencana banjir. Bencana tersebut terjadi pada tanggal 1 Januari 2020 di lingkungan RW 29 Mutiara Gading Mustika Jaya membuat masyarakat resah karena peristiwa banjir tersebut terjadi diluar dugaan warga. Fenomena banjir tersebut terulang dalam jangka waktu 1 tahun yaitu pada tanggal 20 Februari 2021.

Dampak banjir yang di alami oleh warga sekitar selain kehilangan barang berharga ternyata juga berdampak terhadap mental warga dalam arti ketika hujan datang

maka tingkat kecemasan warga ber lebih karena di dasari oleh rasa trauma akibat banjir yang telah terjadi. Mengingat bencana bisa datang kapanpun disaat yang tak terduga maka hal tersebutlah yang melatar belakangi dibentuknya satgas relawan banjir RW 29 yang tujuannya untuk membantu warga dan sebagai kebutuhan penanggulangan banjir di wilayah RW 29.



**Gambar 1.1 Banjir 1 Januari 2020**

Menurut Safir Makki dalam CNN Indonesia (19/ 2/2021) mengatakan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bekasi pada tahun 2021 mencatat wilayah yang terdampak banjir ada di 22 titik dan Mutiara Gading Timur Mustika Jaya termasuk salah satu wilayah yang terdampak banjir. Berikut rincian sebaran 8 titik banjir di tiga kecamatan Kota Bekasi, Jawa Barat yang pertama ada di Kecamatan Rawalumbu tepatnya di Perumahan PHP yang genangan airnya mulai dari 60-120cm, Perumahan Bumi Bekasi Baru di titik ini air kali hingga meluap ke jalan sehingga mengakibatkan genangan mulai dari 50-90cm, Area di depan Yonif 202 yang genangan airnya 30cm, Taman Narogong Indah yang genangan nya mencapai 60-150cm. Kemudian di kecamatan Mustika Jaya tepatnya di Perumahan Mutiara Gading yang genangan airnya mulai dari 70-80cm. Yang terakhir ada di kecamatan Pondok Gede tepatnya di Perumahan Jatibening Permai yang genangan airnya mencapai 130cm dan di Perumahan Sari Gaperi rw 06 yang genangan airnya 60cm.

Penyebab bencana banjir yang terjadi di lingkungan RW 29 ini adalah banjir kiriman dari berbagai daerah, tidak adanya polder penampungan air yang memenuhi syarat di dalam lingkungan perumahan Mutiara Gading Timur dan tersumbatnya saluran

air yang menyimpan sampah. Saluran air di kali Jambe yang menyimpan banyak sampah dan menyumbat aliran air berada di crossing tol KM 19 bekasi timur.



**Gambar 1.2 Sampah di Kali Jambe**



**Gambar 1.3 Penyebab Banjir**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua RW 29 Firdaus (18/4/22) Yang membentuk satgas relawan bencana ini adalah atas dasar kota Bekasi adalah daerah yang rentan banjir termasuk perumahan Mutiara Gading yang mempunyai kultur tanah yang rendah. Melihat salah satu sebab banjir adalah tertumpuknya sampah di kali Jambe ini harus ada tim khusus di wilayah RW untuk menanggulangi banjir di wilayah RW 29 dan mengingat musibah atau bencana bisa datang kapan saja maka perlu dibentuk satgas relawan bencana di lingkungan RW 29 sebagai langkah awal sebelum terjadinya bencana dan sebagai kebutuhan dalam penanggulangan banjir. Sarana yang dimiliki oleh satgas ini adalah perahu karet dan pelampung. Satgas ini sifatnya relawan karena visi satgas ini adalah dari warga untuk warga.

Berdasarkan fenomena di atas ketua RW 29 berinisiatif untuk membentuk satgas relawan banjir di wilayah RW 29. Proses terbentuknya satgas relawan bencana di lingkungan RW 29 ini dimulai dari inisiatif ketua RW, Menurutnya bencana bisa datang kapan saja sehingga warga perlu menyiapkan sebuah pencegahan dan penanggulangan dengan langkah awal membentuk tim satgas relawan bencana di wilayah RW 29. Mengingat pentingnya peran satgas relawan bencana RW 29 ditengah warga maka urgensi dalam penelitian ini adalah bagaimana satgas relawan bencana RW 29

menjalankan perannya dalam menyusun serta menerapkan strategi komunikasi terhadap penanggulangan banjir dan pihak developer serta bagaimana satgas ini menyusun tindakan preventif dalam menanggulangi banjir yang terjadi di wilayah RW 29. Penelitian ini dilakukan di lingkungan RW 29 Mutiara Gading Timur Mustika Jaya Kota Bekasi. Ide awal penelitian ini adalah semenjak terjadinya bencana banjir di lingkungan RW 29 kemudian semenjak terbentuknya satgas relawan bencana ini dan adanya kasus Ispi yang tidak membuat polder penampungan air yang layak.

Hal menarik yang membuat penulis ingin meneliti tentang judul di atas karena seiring berjalannya waktu semakin bertambah tahun banjir pun tidak begitu mengkhawatirkan seperti di tahun 2020 dan 2021 untuk itu menarik untuk diteliti bagaimana strategi yang telah disusun atau diterapkan oleh satgas relawan bencana ini dalam menanggulangi banjir dan bagaimana strategi komunikasi organisasi yang terjalin oleh satgas relawan bencana RW 29 ini dalam menghadapi kasus bahwa Ispi yang dimana Ispi adalah pihak developer perumahan Mutiara Gading Timur Mustika Jaya tidak memenuhi syarat terbentuknya perumahan. Syarat apa yang tidak dipenuhi oleh Ispi yaitu tidak adanya polder penampungan air di sekitar perumahan. Sehingga mengakibatkan banjir di lingkungan perumahan. Karena sesuai dengan UUD, Pembangun perumahan wajib membuat polder air apabila luas perumahan lebih dari 1000 hektar sedangkan luas perumahan Mutiara Gading Timur Mustika Jaya adalah 1.500 hektar. Dalam kasus tersebut satgas relawan bencana RW 29 ini berada di tengah-tengah antara warga dengan pihak developer.

Bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh satgas relawan bencana RW 29 Mutiara Gading Mustika Jaya lebih memfokuskan pada tahap pasca bencana atau sesudah bencana terjadi dengan tujuan menanggulangi bahkan bisa mengurangi intensitas banjir di wilayah RW 29. Contoh komunikasi yang terjalin antara warga dengan satgas pada saat banjir terjadi yaitu pemenuhan kebutuhan warga ketika banjir terjadi. Khususnya dalam kebutuhan logistik, mengevakuasi warga ketika banjir datang, kemudian *update* kondisi hujan yang dimaksud adalah *update* seberapa deras kondisi air hujan yang mengalir di saluran air yang akan mengarah ke rumah-rumah warga. Hal tersebut dapat meminimalisir rasa khawatir warga dan hal tersebutlah yang dapat menciptakan win win solution antara kedua pihak tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Menurut Goldhaber (1986) Yang mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah sebuah proses penciptaan

serta saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang bergantung oleh satu sama lain untuk mengatasi lingkungan tidak pasti atau lingkungan yang berubah-ubah. Oleh karena itu anggota yang tergabung dalam organisasi membiasakan untuk saling berdiskusi dalam mengatasi atau menanggapi segala bentuk informasi yang ada di dalam organisasi.

Komunikasi yang terjalin antara satgas banjir RW 29 dengan warga adalah salah satu hal yang membuat warga dapat merasa lebih nyaman karena di dalam komunikasi tersebut terjalinnya sosialisasi, penyampaian serta pertukaran pesan. Karena secara definisi komunikasi organisasi merupakan proses pengiriman pesan yang terjadi di dalam suatu organisasi yang melibatkan setiap anggota dan publiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Trisno, 2009) yang mengatakan bahwa organisasi merupakan struktur dimana terlaksana proses kegiatan pencapaian tujuan melalui operasi dan interaksi antar unit bagian secara harmonis, dinamis dan pasti. Sebagaimana satgas banjir RW 29 ini menggunakan sistem terbuka sebagai sifat organisasinya. Sistem terbuka disini adalah terdapatnya interaksi antara organisasi dengan lingkungannya. Letak komunikasi organisasi dalam penelitian ini ada pada bagaimana komunikasi yang terjalin dalam tingkat RW dengan warganya. Contoh komunikasi yang terjalin yaitu dimulai dari ketua RW atau ketua satgas relawan bencana dengan ketua RT yang wilayahnya terkena banjir dengan salah satu jajaran dari satgas relawan bencana RW 29 ini hal tersebut dilakukan sebagai monitoring dan menghimpun informasi. Sebagaimana mengacu kepada tugas dari divisi kedaruratan dan logistik yang bertugas melaksanakan koordinasi, kerjasama dan pengeralahan sumber daya dalam penyelamatan dan evakuasi masyarakat korban bencana.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang terjalin di dalam satgas relawan bencana RW 29 dengan warganya atau bahkan dengan sesama anggota satgas dalam memberikan pelayanan terhadap warganya. Sekaligus bagaimana peran satgas relawan bencana RW 29 ini dalam menjadi media antara warga dengan pihak developer dari perumahan Mutiara Gading Timur Mustika Jaya ini. Kemudian bagaimana tindakan preventif yang dilakukan oleh satgas relawan bencana RW 29 dalam mencegah banjir. Objek penelitian ini adalah satgas relawan bencana RW 29 Mustika Jaya Mutiara Gading Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis menarik sebuah rumusan masalah penelitian yaitu:

Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh satgas relawan banjir RW 29 dalam menjalin komunikasi internal dengan warganya dan dengan anggota satgas serta bagaimana komunikasi eksternal khususnya dengan Ipsi pihak developer dalam tindakan preventif penanggulangan banjir.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui strategi komunikasi yang terjalin antara warga dengan satgas, antara satgas dengan sesama anggota dan untuk mengetahui tindakan preventif dalam penanggulangan banjir di wilayah RW 29.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan, pengembangan serta penerapan ilmu komunikasi pada khususnya dalam bidang kajian strategi komunikasi satuan tugas bencana dalam menanggulangi banjir di wilayahnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun hasil penelitian secara praktis ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan yang dapat diaplikasikan dan dapat menjadi bahan pertimbangan. Kegunaan secara praktis ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan mengenai strategi komunikasi satuan tugas bencana dalam menanggulangi banjir di wilayahnya. Sehingga diharapkan bisa menjadi bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.

